

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan yang kegiatannya memproduksi barang dan jasa dalam proses produksinya tidak akan terlepas dari pengorbanan alat – alat produksi yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa yang merupakan produk akhir dari perusahaan yang bersangkutan. Pengorbanan– pengorbanan yang dilakukan untuk tujuan proses produksi itulah yang disebut dengan biaya.

Menurut Hansen et al. (2003:40) biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi. Dalam perusahaan manufaktur yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, biaya-biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan atau berhubungan untuk menghasilkan produk tersebut dianggap sebagai harga pokok selama produk tersebut belum dijual. Sumarni (2003:414) menjelaskan: “Harga Pokok Produksi merupakan jumlah biaya seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya seharusnya lainnya sehingga barang itu sampai di pasar”.

Sedangkan menurut Raiborn dan Michael (2011, h.56) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) atau CGM adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam

persediaan barang jadi selama sebuah periode. Menurut Horngren, harga pokok produksi adalah biaya yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode berjalan.

Unsur-unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, terdiri dari tiga bagian, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Agar dapat lebih memahami biaya-biaya tersebut, berikut ini akan dijelaskan tiap-tiap unsur biaya produksi tersebut :

1. Biaya Bahan Baku Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi yang merupakan komponen terbesar dalam pembuatan produk jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Mulyadi (2005:319) memberikan pengertian mengenai tenaga kerja yaitu : “Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”.
3. Biaya Overhead Pabrik Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Mulyadi (2005:194) mengemukakan bahwa biaya – biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

- a. Biaya bahan penolong. Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan. Biaya ini berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva. Biaya – biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi aktiva tetap yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi mesin dan equipment, asuransi kendaraan dan asuransi kecelakaan karyawan.
- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya overhead yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Dalam pembuatan suatu produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi ialah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk jadi, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

B. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, metode dalam pengumpulan biaya produksi di bedakan menjadi 2 metode, yaitu : Metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*), dan Metode harga pokok proses (*Process cost method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*) Supriyono (2000) menyebutkan metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang biayanya di kumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Menurut Mulyadi (2005:38-39) metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

- b) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
 - c) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
 - d) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
 - e) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok proses(*process cost method*) menurut Supriyono (2007:36) yaitu sebagai berikut: “ Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester dan tahun”. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Tujuan produksinya bukan hanya memenuhi pesanan pelanggan, akan tetapi untuk persediaan

barang jadi yang disimpan di gudang, kemudian akan nantinya dijual ke konsumen. Adapun karakteristik menurut Mulyadi (2005:63-64) menjelaskan karakteristik metode harga pokok proses sebagai berikut : Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi standar untuk angka waktu tertentu.

C. Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Adapun perbedaan metode harga pokok proses dengan metode harga pokok pesanan, yaitu :

1. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah

selesai di produksi. Sedangkan metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk, bumbu masak, dan lain-lain). Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas tarif yang ditentukan dimuka. Sedangkan dalam metode harga pokok proses, biaya

overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (biaya langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

D. Perhitungan Metode Harga Pokok Proses dan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Perhitungan dengan metode harga pokok proses :

Contoh : PT. Panca Usaha Palopo Plywood mengolah produknya secara massa melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan januari 2014, sebagai berikut :

Biaya bahan baku	XXXX
Biaya bahan penolong	XXXX
Biaya tenaga kerja	XXXX
Biaya overhead pabrik	XXXX
Total biaya produksi	XXXX
Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah :	
Produk jadi	XXX
Produk dalam proses pada akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian :	
Biaya bahan baku : 100%, biaya bahan penolong 100%, biaya tenaga- kerja 50%, biaya overhead paabrik 30%	XXX

Data Produksi PT. Panca Usaha Palopo Plywood bulan Januari 2014

Masuk ke dalam proses : xxx	Produk jadi : xxx Produk dalam proses akhir xxx
-----------------------------	--

Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Unsur biaya Produksi	Total biaya	Unit ekuivalensi	Biaya produksi per Satuan
(1)	(2)	(3)	(2) ; (3)
Bahan baku	xxxx	xxxx	xxxx
Bahan penolong	xxxx	xxxx	xxxx
Tenaga kerja	xxxx	xxxx	xxxx
Overhead pabrik	<u>xxxx</u> xxxx	xxxx	<u>xxxx</u> xxxx

Perhitungan harga pokok produk jadi dan persediaan produk dalam proses

Harga pokok produk jadi : produk jadi X jumlah biaya produksi per satuan	xxxx
Harga pokok persediaan produk dalam proses	
Biaya bahan baku : 100% X produk dlm proses akhir bln X bahan baku	xxxx
Biaya bahan penolong 100% X produk dlm proses akhir bln X bhn penolong	xxxx
Biaya tenaga kerja 50% X produk dlm proses akhir bln X tenaga kerja	xxxx
Biaya overhead pabrik 30% X produk dlm proses akhir bln X overhead pabrik	xxxx
Jumlah biaya produksi bulan Januari 2014	xxxx

Adapun Jurnal pencatatan biaya produksi, yaitu :

Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku :

Barang dalam proses – biaya bahan baku	xxxx
Persediaan bahan baku	xxxx

Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong :

Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xxxx
Persediaan bahan baku	xxxx

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja :

Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xxxx
Gaji dan upah	xxxx

Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik :

Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xxxx
Berbagai rekening yang dikredit	xxxx

Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang

Persediaan produk jadi	xxxx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	xxxx
Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xxxx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xxxx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xxxx

Jurnal mencatat hpp produk dlm proses yg blm selesai diolah akhir Jan' 14

Persediaan produk dalam proses	xxxx
Barang dalam proses – biaya bahan baku	xxxx
Barang dalam proses – biaya bahan penolong	xxxx
Barang dalam proses – biaya tenaga kerja	xxxx
Barang dalam proses – biaya overhead pabrik	xxxx

2. Perhitungan dengan metode harga pokok pesanan

Metode harga pokok pesanan biasanya diterapkan perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan. Perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Rincian mengenai suatu pesanan dicatat dalam kartu biaya pesanan. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi dipisahkan menjadi biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja) dan biaya produksi tidak langsung (BOP). Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu.

Contoh :

PT. PANCA USAHA PALOPO PLYWOOD KABUPATEN LUWU	
KARTU BIAYA PESANAN	
No Pesanan :	Pemesan :
Jenis Produk :	Sifat Pesanan :
Tgl Pesan :	Jumlah :
Tgl Selesai :	Harga Jual :

Sumber : Data yang diolah

Biaya Bahan Baku				Biaya Tenaga Kerja			Biaya Overhead Pabrik			
Tgl	No BPBG	Ket	Jumlah	Tgl	No Kartu Jam Kerja	Jumlah	Tgl	Jam Mesin	Tarif	Jumlah
			Xxx Xxx Xxx			Xxx		BTKL		xxx
		Jumlah	Xxx		Jumlah	Xxx		Jumlah		xxx
				Jumlah total biaya produksi						xxxx

Harga pokok per unit dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga Pokok / Unit} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produk yang di hasilkan}} = \text{Rp xxx / unit}$$

Jumlah Produk yang di hasilkan

Untuk pembelian bahan baku dicatat dengan jurnal :

Persediaan bahan baku	xxxx
Utang Usaha / Kas	xxxx

(Jurnal jika menggunakan metode perpetual)

Pembelian	XXXX
Utang Usaha / Kas	XXXX

(Jurnal jika menggunakan metode periodik)

Jurnal untuk mencatat penggunaan bahan baku :

Barang dalam proses	XXXX
Persediaan bahan baku	XXXX

Jurnal untuk mencatat biaya bahan penolong :

BOP sesungguhnya	XXXX
Persediaan bahan penolong	XXXX

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja yang terutang :

Gaji dan upah	XXXX
Utang gaji dan upah	XXXX

Jurnal untuk mencatat distribusi biaya tenaga kerja :

Barang dalam proses	XXXX
BOP Sesungguhnya	XXXX
Biaya administrasi & Umum	XXXX
Biaya Pemasaran	XXXX
Gaji dan upah	XXXX

E. Metode Penentuan Harga Produksi

Menurut Widilestariningtyas, dkk (2012, h.15) metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari 2 metode, yaitu :

1. Metode Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi :

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxxx</u> +
Harga Pokok Produk	<u>xxxx</u>

Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Metode Variabel Costing*

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variabel costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi :

Biaya bahan baku	xxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxxx</u> +
Harga Pokok Produk	<u>xxxx</u>

Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) Metode full costing dan variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi.

Menurut Supriyono (2000) perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Dalam full costing biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Sedangkan dalam metode variabel costing, biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berperilaku saja. Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan di muka dengan Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan). Terdapat

perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

F. Pengertian dan Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

Produk Rusak menurut Mulyadi (2012:298) adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dan Produk Rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Mursyidi (2008:115) menyatakan Produk Rusak (*spoiled goods*) merupakan produk gagal secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Berbeda dengan sisa bahan, Produk Rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik).

Sedangkan menurut Endah (2001:263) produk rusak adalah produk yang kondisinya rusak, atau tidak memenuhi standar mutu yang sudah ditetapkan, dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik. Meskipun mungkin secara teknis dapat diperbaiki, tetapi akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai atau manfaat atau perbaikan produk rusak akibat dari sifatnya ada dua macam, yaitu produk yang bersifat normal dan produk rusak bersifat tidak normal.

Kerusakan normal adalah kerusakan yang timbul dengan kondisi operasi yang efisien; yang merupakan hasil ekstern (keluaran) dari proses tertentu kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak dapat diharapkan

dengan kondisi operasi yang efisien, yang bukan bagian melekat dari proses produksi terpilih (Endah, 2001:346). Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya dipandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan, pemilihan kombinasi factor-faktor produksi tertentu atau sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima.

Produk Rusak dalam akuntansi diperlakukan berdasarkan kepada sifat kerusakannya bersifat normal atau tidak normal perlakuan Produk Rusak juga berdasarkan laku tidaknya produk tersebut dijual (Endah, 2001:354).

a. Produk Rusak tidak laku dijual

Jika hasil diproses menghasilkan Produk Rusak, dan Produk Rusak tersebut tidak laku dijual maka perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut :

1. Produk Rusak tidak laku dijual dan sifatnya normal

Harga Produk Rusak dibebankan pada produk selesai (sempurna), jadi produk rusak ini dianggap dihapuskan. Harga pokok yang ditanggung Produk Rusak ini dibebankannya menjadi bertambah, sedangkan jumlah pemikul (pembagi harga pokok produksi) seperti ini adalah sebagai berikut :

a) Mencatat perbedaan biaya pada proses produksi

Barang dan proses beban bahan baku	xxx	-
Barang dan proses beban tenaga kerja	xxx	-
Barang dan proses beban overhead pabrik	xxx	-
Persediaan bahan baku	-	xxx
Beban upah langsung	-	xxx
Beban overhead pabrik yang dibebankan	-	xxx

b) Mencatat harga pokok produk selesai

Persediaan produk jadi	xxx	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	xxx
Barang dalam proses beban tenaga kerja Langsung	-	xxx
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	xxx

(Jumlah persediaan produk jadi sebesar harga pokok produk sempurna ditambah dengan harga pokok produk rusak).

c) Mencatat harga pokok persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses	xxx	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	xxx
Barang dalam proses beban tenaga kerja Langsung	-	xxx
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	xxx

2. Produk Rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal

Harga pokok Produk Rusak tidak boleh dikapitalisasi kedalam harga pokok produk sempurna jurnalnya adalah :

a) Mencatat harga pokok persediaan barang jadi

Persediaan produk jadi	Xxx	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	xxx
Barang dalam proses beban tenaga kerja Langsung	-	xxx
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	xxx

(Jumlah persediaan produk jadi adalah sebesar produk sempurna)

b) Mencatat harga pokok produksi yang laku dijual

Rugi / Produk Rusak	Xxx	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	xxx
Barang dalam proses beban tenaga kerja Langsung	-	xxx
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	xxx

(Jumlah rugi produk rusak adalah sebesar harga pokok produk rusak)

b. Produk Rusak laku dijual

Jika hasil dari proses produksi menghasilkan Produk Rusak dan produk rusak tersebut laku dijual, maka perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut :

1. Produk rusak laku dijual dan terjadinya kerusakan pada batas normal.

Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai berikut :

a) Pengurangan harga pokok produk selesai

Maka hasil penjualan penjualan Produk Rusak diperlakukan sebagai pengurangan harga pokok produk selesai.

b) Sebagai pengurangan semua elemen biaya produksi

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi. Biaya produksi yang dialokasikan, berdasarkan setiap elemen biaya. Jurnal untuk alokasi penjualan Produk Rusak sehingga pengurangan elemen biaya produksi, adalah sebagai berikut :

Kas / Piutang dagang	Xxx	-
Barang dalam proses beban bahan baku	-	Xxx
Barang dalam proses beban tenaga kerja Langsung	-	Xxx
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	Xxx

(Akibat adanya pengurangan elemen biaya ini, akan menyebabkan elemen biaya yang dibebankan ke persediaan produk jadi akan berkurang).

c) Pengurangan biaya overhead pabrik

Metode ini dapat berakibat biaya overhead pabrik bisa menjadi negatif, apabila harga jual produk pada tingkat tertentu relatif tinggi. Jurnal akan mencatat hasil penjualan Produk Rusaknya adalah sebagai berikut :

Kas / Piutang dagang	Xxx	-
Barang dalam proses beban overhead pabrik	-	Xxx

(Elemen biaya overhead pabrik akan berkurang sebesar harga pokok Produk Rusak yang bisa dijual, sehingga pembebanan elemen biaya overhead pabrik kepada produk jadi menjadi berkurang).

d) Penghasilan lain-lain

Perlakuan ini mudah dipakai tetapi perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok Produk Rusak, yang menambah harga pokok produk selesai.

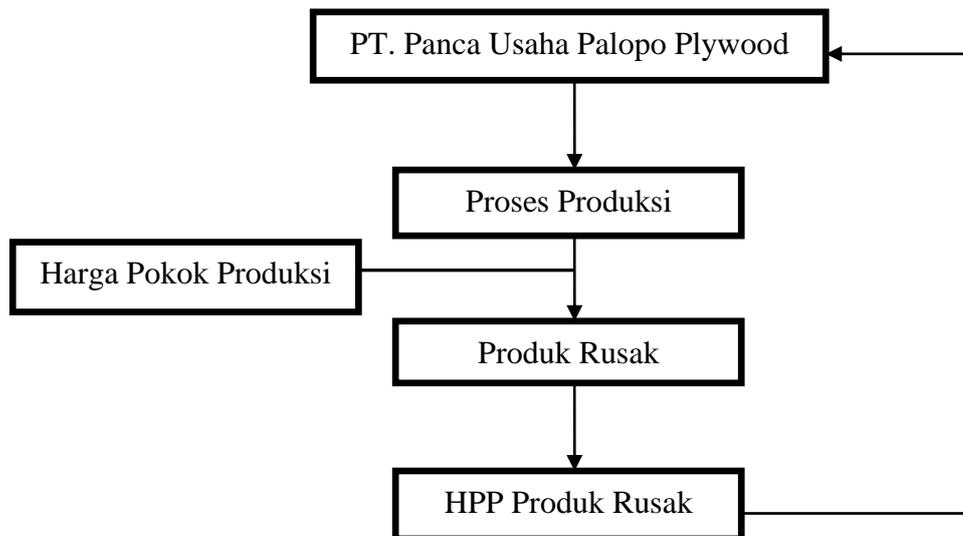
2. Produk rusak yang laku dijual dan terjadinya Produk Rusak diluar batas normal penghasilan penjualan Produk Rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi.

Kas / Piutang dagang	xxx	-
Rugi produk rusak	-	xxx

G. Kerangka Pikir

PT. Panca Usaha Palopo Plywood merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi kayu di Kabupaten Luwu. Dalam pelaksanaan proses produksi tidak terlepas dari produk rusak yang sangat berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan hasil penjualan yang dapat berdampak pada kerugian pada perusahaan dimana produk rusak tersebut akan menaikkan biaya produksi.

Adapun kerangka pikir yang telah diuraikan dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



H. Hipotesis

Berdasarkan kajian tersebut maka diduga bahwa perhitungan harga pokok produksi pada Produk Rusak sangat berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan PT. Panca Usaha Palopo Plywood di Kabupaten Luwu.